



Website:
ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa

Afiliasi:
^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jambi, Indonesia

***Correspondence:**
dianasafutry568@gmail.com

DOI: [10.22219/jaa.v6i2.25065](https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.25065)

Sitasi:
Safutri, D., Mukhzarudfa., Tiswiyanti,
W. (2023). Pengaruh Pengungkapan
Emisi Karbon, Tata Kelola
Perusahaan, Dan Kinerja Keuangan:
Studi Di Indonesia. *Jurnal Akademi
Akuntansi*, 6(2), 273-293.

**Proses Artikel
Diajukan:**
10 Februari 2023

Direviu:
10 Februari 2023

Direvisi:
19 Mei 2023

Diterima:
26 Mei 2023

Diterbitkan:
31 Mei 2023

Alamat Kantor:
Jurusan Akuntansi Universitas
Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2715-1964
E-ISSN: 2654-8321

Type Artikel: Paper Penelitian

PENGARUH PENGUNGKAPAN EMISI KARBON, TATA KELOLA PERUSAHAAN, DAN KINERJA KEUANGAN: STUDI DI INDONESIA

Diana Safutri*¹, Mukhzarudfa², Wiwik Tiswiyanti³

ABSTRACT

Purpose: This study was conducted to investigate how disclosure of carbon emissions, management structure, and ownership structure impact the financial performance of businesses, as measured by profitability ratios such as return on assets (ROA), return on equity (ROE), and net profit margin (NPM).

Methodology/approach: The research data is sourced from the Annual Report and Sustainability Report of Energy Companies Listed on the IDX (Indonesian Stock Exchange) 2019-2021. This study uses PLS-SEM analysis and Smart-PLS software.

Findings: The results show that disclosure of carbon emissions has no impact on company financial performance, management structure has a significant positive impact on financial performance, and ownership structure is found to have no impact on financial performance.

Practical and Theoretical contribution/Originality: The implications of this research are expected to help management understand the factors that can maximize financial performance. In addition, potential investors are expected to be able to use the findings of this study to help them assess the condition of the company before making investment decisions. Novelty of this research in this new study, three independent variables were used: disclosure of carbon emissions, management structure, and ownership structure. In addition, there is one dependent variable, namely financial performance.

KEYWORDS: Carbon Emission, Finance, Management, Ownership

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Studi ini dilakukan untuk menyelidiki bagaimana pengungkapan emisi karbon, struktur pengelolaan, dan struktur kepemilikan berdampak pada kinerja keuangan bisnis, yang diukur dengan rasio profitabilitas seperti return on assets (ROA), return on equity (ROE), dan net profit margin (NPM).

Metode/Pendekatan: Data penelitian ini bersumber dari Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan Perusahaan Energi yang Terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) 2019-2021. Penelitian ini menggunakan analisis PLS-SEM dan software Smart-PLS.

Hasil: Hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan, struktur pengelolaan memiliki dampak positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dan struktur kepemilikan ditemukan tidak memiliki dampak terhadap kinerja keuangan.



Kontribusi Praktik dan Teoretis/Orisinalitas: Implikasi penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen memahami faktor yang mampu memaksimalkan kinerja keuangan. Selain itu, calon investor diharapkan dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk membantu mereka menilai kondisi perusahaan sebelum membuat keputusan investasi. Novelty penelitian ini Dalam penelitian baru ini, tiga variabel independen digunakan: pengungkapan emisi karbon, struktur pengelolaan, dan struktur kepemilikan. Selain itu, ada satu variabel dependen, yaitu kinerja keuangan.

KATA KUNCI: *Emisi Karbon, Kepemilikan, Keuangan, Pengelolaan*

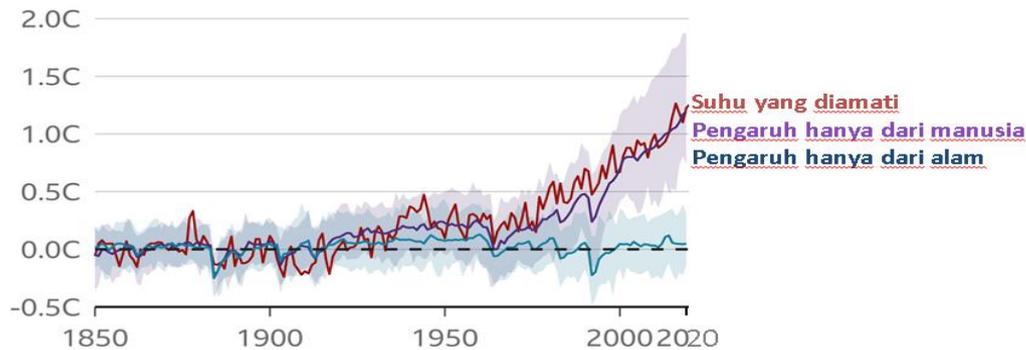
PENDAHULUAN

Era globalisasi kian maju dan canggih, menyebabkan persaingan usaha yang semakin ketat. Akibatnya, perusahaan dipaksa untuk terus berkembang agar dapat mempertahankan bisnis mereka ([Aprilia et al., 2022](#)). Alat analisis keuangan digunakan untuk menunjukkan kinerja perusahaan untuk menunjukkan seberapa baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Rasio keuangan adalah salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan, salah satunya yaitu *profitabilitas*. *Profitabilitas* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari investasi dan penjualan ([Fahmi, 2017](#)). *Profitabilitas* dapat diukur berdasarkan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM).

Sebanyak 15 perusahaan dipilih sebagai sampel penelitian, beberapa di antaranya memiliki kinerja keuangan buruk, contohnya seperti Indika Energy Tbk (INDY) yaitu bisnis yang beroperasi secara resmi sejak tahun 2004 dan bekerja dalam bidang pertambangan, transportasi, jasa dan konstruksi. Berdasarkan laporan tahunan INDY yang telah diamati selama periode 2019-2021, pada tahun 2019 dengan ROA -0,59%, ROE -2,05% dan NPM -0,77%, pada tahun 2020 ROA -2,96%, ROE -11,93% dan NPM -4,98%, dan tahun 2021 ROA 1,72%, ROE 7,16% dan NPM 2,06%. Contoh selanjutnya adalah Wintermar Offshore Marine Tbk (WINS) berfokus untuk membantu industri lepas pantai laut, beroperasi secara komersial pada tahun 1996, dan bekerja dalam bidang pengelolaan dan kepemilikan kapal. Berdasarkan laporan tahunan Wintermar Offshore Marine Tbk yang telah diamati selama periode 2019-2021, pada tahun 2019 mempunyai ROA -6,80%, ROE -10,85% dan NPM -30,03%, pada tahun 2020 ROA 6,78%, ROE -10,64% dan NPM -34,43%, sedangkan pada tahun 2021 ROA 0,07%, ROE 0,08% dan NPM 0,31%. Berdasarkan kedua contoh kasus tersebut dapat dilihat bahwa hanya pada tahun 2021 kinerja keuangannya mengalami trend yang positif, sehingga perusahaan harus memikirkan faktor-faktor yang untuk meningkatkan kinerja keuangan agar bisa menarik investor karena baik buruknya kinerja keuangan merupakan hal mendasar yang dilihat investor saat mengevaluasi perusahaan ([Aprilia et al., 2022](#)). Namun sayangnya, masih banyak perusahaan yang tidak peduli terhadap dampak lingkungan dan sosial karena hanya ingin memaksimalkan keuntungan ([Meiyana & Aisyah, 2019](#)). Selain dampak tersebut, perusahaan harus menerapkan prinsip *corporate governance* yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan.

Pemanasan global merupakan dampak lingkungan yang diabaikan oleh banyak perusahaan yang menjadi isu politik dan bisnis di sebagian besar Negara ([Khairunisa & Pohan, 2022](#)). Suhu rata-rata atmosfer meningkat di seluruh dunia dikenal sebagai pemanasan global

(Pratama & Parinduri, 2019). Berdasarkan laporan dari *Intergovernmental Panel on Climate Change* yang menyatakan bahwa suhu atmosfer naik 1,09 derajat Celcius selama 2011-2020 dibandingkan dengan tahun 1850-1900. (gambar 1).



Gambar 1.
Rata-Rata Pemanasan Global

Sumber: IPCC: *Summary for Policymakers* (2021)

Gambar 1 menunjukkan bahwa suhu permukaan bumi terus mengalami peningkatan yang signifikan sejak 1850. Tidak dapat diragukan lagi bahwa manusia adalah penyebab meningkatnya suhu, berdasarkan trend tersebut (McGrath, 2021). Pemanasan global disebabkan oleh gas rumah kaca (GRK), termasuk sulfur heksafluorida, nitrogen oksida, karbon dioksida, hidrokarbon, metana, perfluorokarbon (Basuki, 2016). Total gas rumah kaca di atmosfer telah melampaui rekor tertinggi dibanding sebelumnya, dengan tahun 2020 menempati peringkat kedua setelah tahun 2016, meskipun pada tahun itu terjadi *La Nina*, yang seharusnya menyebabkan suhu turun (Arif, 2021).

Negara-negara di dunia merespon hal tersebut lalu mengadakan konvensi Rio de Janeiro yang menghasilkan forum hukum berupa *United Nations Framework Convention on Climate Change*. Kemudian dibentuklah *Paris Agreement* (perjanjian paris), yaitu sebuah perjanjian global yang bertujuan untuk menghentikan kenaikan suhu global dibawah 2°C dari masa pra-industrialisasi dan mempertahankan usaha untuk mencegah kenaikan suhu sampai 1,5°C di atas suhu pada masa pra-industrialisasi (Mediana, 2021).

Melalui *Paris Agreement*, Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mengatasi perubahan iklim dengan menargetkan emisi nol atau *net zero emission* (NZE) pada tahun 2060 atau lebih cepat yang masih memerlukan penyesuaian regulasi secara progresif. Implikasi dari pelaksanaan program *net zero emission* akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dunia gencar menggerakkan program tersebut karena merupakan kesepakatan global (Mediana, 2021). Untuk menunjukkan tekad dalam mencapai tujuan tersebut, Perpres No.98 Tahun 2021 tentang Nilai Ekonomi Karbon dibuat oleh Presiden Joko Widodo yang mengatur pasar karbon. Sebagaimana tertuang dalam dokumen *Nationally Recognized Contribution* (NDC), peraturan tersebut diyakini dapat membantu Indonesia mencapai tujuan penurunan emisi gas rumah kaca (KLHK, 2021).

Sesuai dengan ketentuan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2020-2024, pemerintah juga berkomitmen untuk menerapkan pembangunan rendah karbon. UU No. 7 Tahun 2021 diterbitkan tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan untuk mengatur pemungutan pajak karbon. Peraturan

tersebut menetapkan bahwa pajak karbon dikenakan pada barang atau kegiatan yang menghasilkan emisi karbon (Pratama et al., 2022). Penerapan pajak karbon menuai pro dan kontra di masyarakat, terutama bisnis yang menentang rencana tersebut karena dianggap dapat meningkatkan beban produksi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan harga komoditas dan jasa serta memperburuk keadaan bisnis (Prakarsa, 2021). Rencana penerapan pajak karbon ditolak oleh ratusan pengusaha dari 18 asosiasi pengusaha (Natalia, 2021). Sebagai contoh, sektor petrokimia menentang rencana pengenaan pajak karbon. Mereka menolaknya karena akan menyebabkan biaya produksi industri sebesar \$10 per ton dan memperburuk iklim bisnis (Kurniawan, 2021). Untuk memenuhi komitmen NZE yang akan mempengaruhi kinerja bisnis, perdagangan karbon dan pajak karbon yang diatur dalam UU No.7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Perpajakan mulai berlaku 1 April 2022. Pemerintah masih menunda penerapan pajak karbon yang akhirnya akan berfungsi pada tahun 2025, penundaan ini dilakukan karena masih rendahnya komitmen terhadap program *net zero emission* (Purwanti, 2022).

Indonesia, sebagai negara berkembang mengalami peningkatan emisi yang signifikan karena adanya aktivitas industri, total emisi GRK di Indonesia tahun 2019 sebesar 1,86 miliar ton CO₂, dari jumlah tersebut sektor energi menjadi penyumbang emisi terbesar yaitu 638,8 juta ton CO₂ (Ahdiat, 2022). Kemudian tahun 2021 emisi GRK nasional tercatat 259,1 Juta ton CO₂ dan diperkirakan akan meningkat 29,13% menjadi 334,6 Juta CO₂ pada tahun 2030 (Rizaty, 2022). Perusahaan sebagai penyumbang emisi terbesar tidak hanya bertanggungjawab atas kinerja keuangannya tetapi juga atas dampak yang diberikan terhadap lingkungan. Maka dari itu perusahaan dapat menerbitkan kinerja terhadap lingkungan seperti pengungkapan emisi karbon yang merupakan bagian dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*) (Ruhayat et al., 2022). Berikut rata-rata pengungkapan emisi karbon Indonesia berdasarkan penelitian sebelumnya.

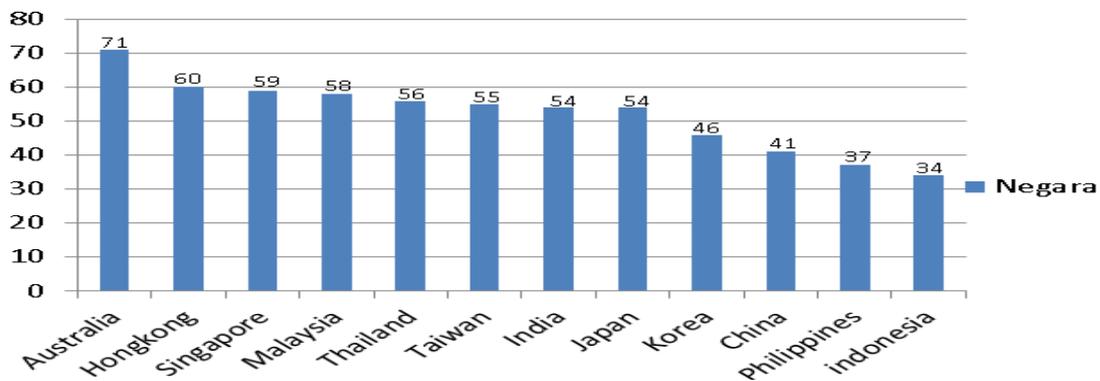
No	Nama	Sampel	Unit Analisis	Rata-Rata Pengungkapan
1	Prasetya & Yulianto (2018)	Perusahaan Non-Keuangan Peringkat PROPER	126	0,35
2	Yanto & Halimah (2018)	Perusahaan Pertambangan	56	0,24
3	Solikhah et al (2018)	Perusahaan Manufaktur	160	0,19
4	Amaliyah & Solikhah (2019)	Perusahaan Non-Keuangan	127	0,26
5	Trufvisa & Ardiyanto (2019)	Perusahaan Manufaktur	160	0,28
6	Dewi & Kurniawan (2020)	Perusahaan Indeks KOMPAS 100		
		Industri Insentif karbon	180	0,35
		Industri Non-Insentif karbon	70	0,21
7	Pratama (2021)	Perusahaan Non-Keuangan	340	0,25
8	Alfayerds & Setiawan (2021)	Perusahaan Manufaktur Peringkat PROPER	105	0,15
9	Firmansyah et al (2021)	Perusahaan Manufaktur	260	0,45
10	Dani & Harto (2022)	Perusahaan Indeks SRI-KEHATI	82	0,42

Sumber: Penelitian Terdahulu (Data diolah 2023)

Tabel 1.
Pengungkapan
Rata-Rata
Emisi Karbon
di Indonesia

Penyajian data rata-rata pengungkapan emisi karbon Indonesia menunjukkan hasil yang kurang optimal. Halimah & Yanto (2018) melakukan penelitian dengan menggunakan 56 observasi, hasil penelitian menunjukkan jika rata-rata pengungkapan emisi karbon hanya 24%. Angka tersebut menunjukkan masih rendahnya pengungkapan emisi karbon serta kurangnya kesadaran pelaku usaha untuk memberikan informasi tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya transparansi dalam publikasi laporan bisnis, perusahaan berpersepsi bahwa terdapat biaya yang tinggi serta pengungkapan tersebut masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) (Basuki, 2016).

Salah satu kunci keberhasilan bisnis Indonesia terutama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, adalah *good corporate governance* yang mulai diterapkan tahun 2002 setelah krisis pada tahun 1998-1999. Penerapan GCG di Indonesia berpedoman pada Peraturan Menteri BUMN No: PER-01/MBU/2011 tentang Praktik *Good Corporate Governance* pada Badan Usaha Milik Negara (Wahyudi, 2021). Namun pada kenyataannya praktik *Good Corporate Governance* masih jauh dari kata menggembarakan. Berdasarkan survei *Asian Corporate Governance Assosiation* pada 12 negara pada tahun 2018 terhadap pelaku bisnis (gambar 2).



Gambar 2. Skor Peringkat Good Corporate Governance di Asia

Sumber: Asian Corporate Governance Assosiation/ACGA (2018)

Gambar di atas menunjukkan bahwa Australia adalah Negara dengan peringkat penerapan *good corporate governance* tertinggi sedangkan Indonesia menempati peringkat terendah yang menunjukkan bahwa penerapan GCG di Indonesia belum maksimal, padahal kinerja perusahaan tidak akan berkelanjutan kecuali didasarkan pada praktik manajemen yang baik. Selain itu, *annual report* yang didukung oleh penerapan *good corporate governance* mampu meningkatkan akuntabilitas publik dan transparansi laporan yang diharapkan mampu memaksimalkan kepercayaan investor. Implementasi *corporate governance* dapat menyokong perusahaan untuk mencapai keuntungan dan kelangsungan secara seimbang, dan merupakan program yang mengurus hak serta kewajiban hubungan antar *stakeholder* (Alinsari & Putri, 2022).

Contoh perusahaan yang menunjukkan rendahnya penerapan *good corporate governance* di Indonesia adalah kasus *transfer pricing* antara PT Adaro Energi Indonesia Tbk (ADRO) dan anak perusahaannya yang berlokasi di Singapura, Coaltrade Services Internasional Pte, Ltd. Menurut laporan internasional *Global Witness* yang diterbitkan Kamis, 4 Juli 2019, ADRO diduga menggunakan *transfer pricing* untuk memindahkan penjualan dan laba ke anak perusahaan Singapura. Selain itu, dalam laporan tersebut disebutkan bahwa PT. Adaro berhasil membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya melalui perusahaan luar negerinya dari tahun 2009 hingga 2017. Pajak yang dibayarkan tersebut berjumlah Rp 1,75 triliun atau US\$ 125 juta. Selanjutnya, kasus ini dikaitkan dengan PSAK No.7, yang menyatakan bahwa

tindakan ADRO tidak melanggar aturan yang berlaku. Namun, metode ini tidak etis karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari sumber daya Indonesia, tetapi keuntungan masuk ke negara dengan pajak yang lebih rendah, sehingga tidak memaksimalkan penerimaan pajak untuk Negara ([Maharani, 2022](#)). Kasus *transfer pricing* ini menunjukkan bahwa kualitas manajemen perusahaan PT Adaro Energy Indonesia Tbk masih rendah, terutama dalam hal transparansi laporan keuangan.

Penerapan *Good Corporate Governance* membutuhkan struktur pengelolaan untuk mencapai tujuan pengawasannya ([Prihanto, 2018](#)). Studi ini meneliti ukuran dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit yang mewakili struktur pengelolaan. Salah satu komponen mekanisme pengelolaan perusahaan adalah struktur kepemilikan, yaitu persentase kepemilikan saham perusahaan ([Petta & Tarigan, 2017](#)). Dalam penelitian ini struktur kepemilikan diukur dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing.

Penelitian yang dilaksanakan [Kelvin et al., \(2017\)](#) dengan hasil pengungkapan emisi karbon memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan, kinerja operasional dan biaya ekuitas, penelitian [Saifi \(2019\)](#) menunjukkan jika komisaris independen, kepemilikan manajerial berdampak positif signifikan terhadap ROA, selanjutnya [Eksandy \(2018\)](#) melakukan penelitian yang menunjukkan jika komite audit, dewan direksi, komisaris independent, dan dewan pengawas syariah mempengaruhi ROA. Sedangkan penelitian [Mazaya & Barokah \(2022\)](#) menunjukkan bahwa emisi karbon tidak mempengaruhi kinerja keuangan, [Masithoh & Dewayanto \(2020\)](#) dengan hasil dewan komisaris dan komisaris independen tidak mempengaruhi kinerja keuangan, dan [Deswara et al. \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional sebagai proksi dari variabel GCG tidak berdampak signifikan terhadap ROA.

Novelty penelitian ini, tiga variabel independen digunakan: pengungkapan emisi karbon; struktur pengelolaan yang diwakili oleh ukuran dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit; dan struktur kepemilikan *diproxy* persentase kepemilikan institusional, manajemen, dan asing. Selain itu, ada satu variabel dependen, yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Perusahaan-perusahaan dalam sektor energi diyakini sebagai penghasil emisi terbanyak. Berdasarkan perhitungan Inventarisasi Gas Rumah Kaca nasional tingkat emisi pada 2019 sekitar 1,86 miliar ton CO₂, dari jumlah tersebut sektor energi menjadi penyumbang emisi terbesar yaitu 638,8 juta ton CO₂ ([Ahdiat, 2022](#)).

Pemaparan latar belakang diatas tentang fenomena *gap*, dan *research gap* menarik peneliti untuk melakukan penelitian kembali dengan tujuan melihat bagaimana pengaruh pengungkapan emisi karbon dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini diharapkan akan membantu perusahaan di masa depan mengenai faktor yang dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka dan memberikan masukan tentang bagaimana cara meningkatkan kinerja perusahaannya. Sementara itu, bagi calon investor, penelitian ini diharapkan akan membantu mereka mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan sebelum membuat keputusan investasi.

Freeman adalah tokoh yang mengembangkan teori *stakeholder* pada tahun 1984 dengan tujuan menerapkan akuntabilitas dan transparansi kepada semua pihak yang terlibat. Teori *stakeholder* menunjukkan jika perusahaan bukan hanya bertindak untuk keuntungan mereka organisasinya, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan semua pihak terkait, seperti masyarakat, pemegang saham, kreditur, pemerintah, dan lain-lain ([Freeman et al., 2010](#)). Mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan dan memahami lingkungannya adalah tujuan utama teori *stakeholder*. Selain itu, teori *stakeholder* membantu manajer untuk

meningkatkan nilai yang dibawa oleh aktivitas perusahaan dan meminimalkan kerugian bagi pemangku kepentingan (Rokhlinasari, 2016). Strategi perusahaan untuk menjaga hubungan dengan *stakeholder* adalah menerbitkan *sustainability report*. Pengungkapan emisi karbon sebagai bagian dari *sustainability report* yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan, sehingga mempengaruhi pembangunan berkelanjutan perusahaan (Kelvin et al., 2017).

Teori *stewardship* memiliki akar psikologis dan sosiologis dan bertujuan untuk menggambarkan pihak manajemen sebagai pelayan dan berperan atas nama pemilik (Donaldson & Davis 1989, 1991). Dalam teori *Stewardship* manajer bertindak berdasarkan kepentingan bersama. Ketika kepentingan tersebut bertentangan, *Stewardship* akan berusaha untuk mengimplementasikan daripada menentang, sehingga mencapai tujuan perusahaan. Teori menyatakan adanya keterkaitan yang erat antara kepuasan pemilik dengan kesuksesan organisasi. Strategi yang dilakukan perusahaan adalah menerapkan tata kelola perusahaan adalah serangkaian mekanisme yang bertujuan untuk menjaga hubungan antara manajemen dengan pemilik perusahaan (Maulana et al., 2021).

Pengungkapan emisi karbon adalah bagian dari tanggung jawab perusahaan terhadap *climate change* dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya, sehingga mencerminkan nilai bisnis. Dengan cara ini, pemangku kepentingan mengetahui tentang komitmen perusahaan terhadap lingkungan dan bertanggung jawab untuk bersama-sama mempertimbangkan potensi dampak lingkungan perusahaan. Menurut teori *stakeholder*, hubungan kepengurusan lingkungan merupakan alat pemasaran untuk meningkatkan efisiensi ekonomi, seperti mencapai keuntungan maksimal karena konsumen hanya peduli dengan produk yang ramah lingkungan (Zahara, 2022). Pengungkapan emisi karbon akan menjadi *goodnews* bagi para investor karena merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan. Dalam penelitian ini, pengungkapan emisi karbon dihitung dengan memakai pencatatan dari *Carbon Disclosure Project* (CDP). Menurut (Bae Choi et al., 2013) ada lima kelompok topik yang terkait dengan emisi gas rumah kaca dan perubahan iklim, yaitu risiko dan peluang terkait perubahan iklim, perhitungan emisi gas rumah kaca, akuntansi energi yang dikonsumsi, pengungkapan biaya dan emisi gas rumah kaca, serta akuntabilitas emisi karbon.

Penelitian Nisrina (2021) mengindikasikan bahwa pengungkapan emisi karbon mempengaruhi positif hasil keuangan yang diukur dengan *return on sales*/ROS. Penelitian yang dilakukan oleh Ganda (2018) mengindikasikan bahwa pengungkapan emisi karbon secara positif berkaitan dengan ROS (*return on assets*), yang berarti semakin baik kinerja karbon suatu perusahaan, semakin besar kontribusinya terhadap laba perusahaan. Karenanya, dampak kinerja karbon berbeda-beda tergantung pada ukuran finansial yang dipertimbangkan, karena tiap ukuran dipengaruhi oleh perilaku pemangku kepentingan perusahaan tertentu. Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian ini ialah:

H1 = Pengungkapan Emisi Karbon Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Teori *stewardship* mengasumsikan bahwa ada korelasi kuat antara keberhasilan perusahaan serta kepuasan pemilik. *Steward* melindungi dan memaksimalkan kekayaan organisasi dengan mengambil langkah teratur untuk memaksimalkan fungsi utilitas (Maulana et al., 2021). Salah satu strategi yang diterapkan perusahaan adalah menerapkan *corporate governance* yang merupakan sistem gabungan kepentingan eksternal dan internal, untuk menghindari konflik, dan mencapai tujuan perusahaan (Saifi, 2019).

Pelaksanaan tata kelola perusahaan membutuhkan struktur pengelolaan untuk mencapai tujuan pengawasannya (Prihanto, 2018). Dalam penelitian ini struktur pengelolaan diproyeksikan

dengan dewan direksi, komisaris independen dan komite audit. Dewan direksi bertanggung jawab mengatur perusahaan dan memastikan kelangsungan bisnis serta melaporkan manajemen perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan, dalam melaksanakan tanggung jawabnya dewan direksi harus menerapkan etika bisnis. Tugas dewan direksi yaitu mengambil keputusan sedemikian rupa sehingga komposisi dewan direksi harus sesuai dengan peraturan sehingga dapat bertindak cepat, tepat dan independen ([Utami, 2021](#)). Anggota komisaris independen dipilih dari pihak eksternal perusahaan dengan otoritas pengambilan keputusan yang tinggi, tujuan dewan komisaris independen adalah untuk memantau dan mendisiplinkan manajemen atas kinerja yang buruk sehingga laba perusahaan dapat ditingkatkan. Peran dewan komisaris independen adalah bertindak sebagai perantara antara pemilik dan direktur untuk meningkatkan kepercayaan pemilik terhadap operasional perusahaan ([Masithoh & Dewayanto, 2020](#)). Komite Audit dibentuk berdasarkan keputusan dewan direksi dan berperan mendukung dan memperkuat kerja Direksi dalam pelaksanaan pelaporan keuangan, manajemen risiko, audit dan tata kelola perusahaan ([Utami, 2021](#)).

Penelitian [Eksandy \(2018\)](#) menunjukkan bahwa dewan berdampak pada kinerja keuangan. Penelitian [Saifi \(2019\)](#) menunjukkan proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (ROA). Berdasarkan interpretasi tersebut, hipotesis kedua dari penelitian ini adalah:

H2 = Struktur Pengelolaan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Keberhasilan pelaksanaan *corporate governance* tidak dapat dipisahkan dari struktur kepemilikan yaitu persentase kepemilikan saham pihak eksternal dan internal perusahaan ([Saifi, 2019](#)). Berdasarkan teori *stakeholder theory* yang mengasumsikan bahwa ada korelasi antara keberhasilan perusahaan dan kepuasan pemilik. Salah satu strategi yang ditetapkan perusahaan adalah menerapkan *corporate governance*. Struktur kepemilikan diproyeksikan dengan kepemilikan manajerial, institusional, dan asing. Kepemilikan manajerial merujuk pada jumlah saham manajer dan pemilik perusahaan ([Sembiring, 2020](#)). Perusahaan seperti bank asuransi, reksadana, atau pemilik institusional lainnya memiliki saham dalam perusahaan yang dikenal sebagai kepemilikan institusional. Untuk mengawasi dan mendorong praktik yang lebih baik, kepemilikan institusional sangat penting untuk melakukan pengawasan yang akan memastikan keuntungan bagi pemegang saham ([Sembiring, 2020](#)). Sedangkan, kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham oleh individu asing atau perusahaan asing, kehadiran pemilik asing tentunya memberikan pengaruh positif bagi perusahaan karena perusahaan dapat dikelola oleh pemilik dengan etos kerja yang berbeda ([Maulana et al., 2021](#)). Kinerja perusahaan meningkat ketika kepemilikan modal asing meningkat, saat perusahaan internasional dapat meningkatkan sumbangannya dalam wujud teknologi dan pengetahuan yang lebih canggih dalam bidang bisnis dan infrastruktur negara yang menjadi target investasi yang tinggi ([Priyanto & Qibthiyah, 2020](#)).

Penelitian [Sembiring \(2020\)](#) mengindikasikan bahwa kepemilikan oleh manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, studi [Saifi \(2019\)](#) tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan institusional berdampak positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return on Assets*. Penelitian [Priyanto & Qibthiyah \(2020\)](#) mengindikasikan pada awalnya dengan adanya kepemilikan asing, laba perusahaan meningkat, tetapi pada suatu titik tertentu, laba menurun atau mengalami efek U terbalik. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai efisiensi yang optimal dibutuhkan kepemilikan domestik. Menurut penjelasan di atas, hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H3 = Struktur Kepemilikan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

METODE

281

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bersifat inferensial, dimana kesimpulan diambil dari hasil pengujian hipotesis secara statistik (Djaali, 2020). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan emisi karbon, struktur pengelolaan, struktur kepemilikan, dan kinerja keuangan. Data yang digunakan bersumber dari laporan tahunan dan laporan berkelanjutan, yang diperoleh dari website www.idx.co.id. Populasi penelitian berjumlah 76 perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2019 hingga 2021. Dalam memilih sampel digunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang kami gunakan adalah perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2021, perusahaan yang mengalami *suspensi* atau terancam *delisting*, dan perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan *annual report* dan *sustainability report* tahun 2019-2021.

No	Kriteria yang Dibutuhkan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	76
2	Perusahaan sektor energi yang mengalami suspensi dan terancam <i>delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia	(2)
3	Perusahaan yang tidak konsisten dalam mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama periode 2019-2021.	(59)
Sampel Penelitian		15
Jumlah Sampel Data 2019-2021 (15 x 3)		45

Tabel 2.
Kriteria Sampel Penelitian

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Pengungkapan emisi karbon, struktur pengelolaan, dan struktur kepemilikan adalah variabel independen dalam penelitian sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan. Tabel 3 berikut menggambarkan pengukuran variabel yang akan diuji:

Variabel	Definisi	Indikator Pengukuran	Skala
Variabel Independen			
Pengungkapan Emisi Karbon	Pengungkapan emisi karbon adalah ilustrasi dari pengungkapan lingkungan yang meliputi kekuatan emisi karbon, penggunaan sumber daya energi, target dan sasaran mengurangi emisi karbon, serta potensi dan risiko yang terkait dengan dampak perubahan iklim (Bae Choi et al., 2013).	$CED = \frac{\sum di}{M}$ Ket: CED= Pengungkapan Emisi Karbon $\sum di$ = Skor total yang diungkapkan oleh perusahaan M = Jumlah maksimum yang dapat diungkapkan perusahaan (18 item)	Rasio
Struktur Pengelolaan	Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> membutuhkan	Ukuran Dewan Direksi = \sum Dewan Direksi	Nominal

Variabel	Definisi	Indikator Pengukuran	Skala
	struktur pengelolaan untuk mencapai tujuan pengawasannya (Prihanto, 2018).	Ukuran Dewan Komisaris Independen $= \frac{\sum \text{Dewan Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$	Rasio
		Ukuran Komite Audit = \sum Komite Audit	Nominal
Struktur Kepemilikan	Struktur kepemilikan mencakup identifikasi pemegang saham utama, jenis saham yang dikeluarkan, serta peran dan tanggung jawab dari setiap pemegang saham. (Petta & Tarigan, 2017).	Kepemilikan Manajerial $= \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
		Kepemilikan Institusional $= \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
		Kepemilikan Asing $= \frac{\text{Jumlah Saham Pemilik Asing}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
Variabel Dependen			
Kinerja Keuangan	Satu metode untuk mengevaluasi kinerja keuangan yaitu dengan memakai rasio keuangan seperti <i>profitabilitas</i> . Ini menunjukkan seberapa jauh perusahaan telah berkembang jika mereka mengelola bisnis mereka dengan benar dan sesuai dengan peraturan keuangan (Fahmi, 2017).	ROA = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
		ROE = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
		NPM = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$	Rasio

Tabel 3.
Operasional
Variabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Structural Equation Modeling jenis *Partial Least Squares* (PLS-SEM) merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi keandalan data dengan memanfaatkan karakteristik pengukuran model guna mengurangi variasi yang dijelaskan pada struktur dependen (Budiarso, 2020). Alasan pemilihan analisis PLS-SEM karena model analisis ini dapat dijalankan dengan sampel yang kecil, informasi yang dihasilkan mudah difahami, serta tidak menyaratkan asumsi *normalitas*, *linearitas*, dan *heterokedastisitas* (Hair et al., 2021). Dalam metode analisis PLS-SEM menggunakan dua model evaluasi yaitu evaluasi *inner* model serta

evaluasi *outer* model, evaluasi *inner* model dinilai berdasarkan *internal consistency* dan *reliability convergent validity* sedangkan untuk evaluasi *outer* model dilihat berdasarkan potensi masalah *kolinearitas* dan kekuatan penjelasan model (*explanatory power*) selanjutnya akan dilaksanakan proses *bootstrapping* untuk pengujian hipotesis penelitian (Hair et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode analisis yang digunakan untuk memberi gambaran umum mengenai variabel penelitian. Tabel 4 menampilkan hasil analisis deskriptif data yang telah diolah.

No	Variabel	Min	Max	Mean	Standar Deviation
1.	X1	0,056	0,778	0,475	0,186
2.	X2_1	3	11	5,578	1.880
3.	X2_2	0,167	0,600	0,393	1,103
4.	X2_3	3	5	3,556	0,776
5.	X3_1	0	0,599	0,065	0,154
6.	X3_2	0,342	0,974	0,758	0,179
7.	X3_3	0	0,840	0,263	0,227
8.	Y_1	-0,098	0,285	0,043	0,076
9.	Y_2	-2,543	0,396	0,018	0,404
10.	Y_3	-0,427	0,275	0,031	0,143

Tabel 4.
Analisis Statistik Deskriptif

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Evaluasi Inner Model

Proses perhitungan dilakukan menggunakan PLS-Algorithm dari aplikasi SmartPLS Versi 4.0.8.7. Sebelum mengevaluasi *outer* model dan menguji hipotesis, proses evaluasi *inner* model dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Reliabilitas Indikator

Reliabilitas indikator dapat dilihat dari *Outer Loading* yang merupakan hasil perhitungan *PLS-Algorithm* (tabel 5):

Tabel 1.

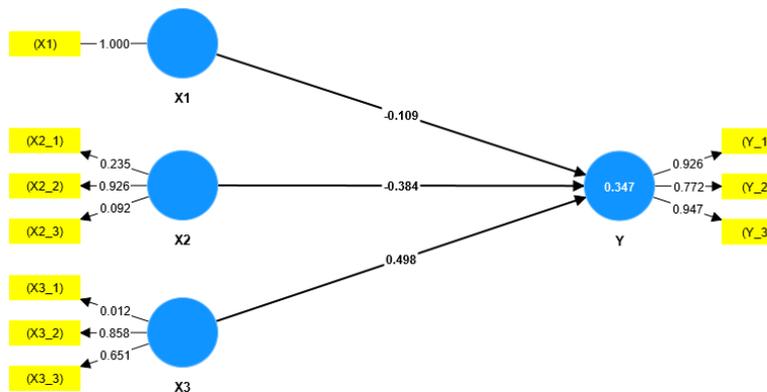
	Y	X1	X3	X2
X1		1		
X2_1				0,235
X2_2				0,925
X2_3				0,092
X3_1			0,012	
X3_2			0,858	
X3_3			0,651	
Y_1	0,926			
Y_2	0,772			
Y-3	0,947			

Tabel 5.
Outer Loading

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Nilai *outer loading* antar indikator dan konstraknya harus berjumlah >0,40. Pada tabel diatas mengindikasikan jika X2_1 (Dewan Direksi) dan X2_3 (Komite Audit) memiliki nilai < 0,40 yang seharusnya dikeluarkan dari konstruk namun setelah dilakukan pengujian tidak memenuhi *reliabilitas* dan *validitas*, kemudian peneliti mencoba mengeluarkan X2_2 (Dewan Komisaris Independen) dan melakukan pengujian kembali diperoleh hasil yang berbeda yaitu memenuhi syarat untuk reliabilitas dan validitas sehingga peneliti memilih untuk mengeluarkan X2_2 (Dewan Komisaris Independen). Selanjutnya dari tabel tersebut menunjukkan bahwa X3_1 (Kepemilikan Institusional) tidak memenuhi kriteria tersebut sehingga perlu dikeluarkan dari konstruk untuk memenuhi reliabilitas dan validitas konstruk.

Gambar 3 menunjukkan model jalur penelitian, nilai yang berada diantara konstruk dan indikator merupakan nilai *outer loadings*, nilai yang berada pada panah menuju ke konstruk Y adalah nilai *path coefficient*, sedangkan nilai yang berada didalam konstruk Y adalah nilai R^2 model.



Gambar 3.
Model Jalur
Perhitungan
PLS-Algorithm

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Reliabilitas Konsistensi Internal dan Validitas Konvergen

Reliabilitas dan validitas setiap konstruk harus diperiksa untuk membuktikan bahwa indikator serta konstruk reliabel dan valid. Nilai *Composite Reability* dan *Avarage Variance Extracted* (AVE) untuk setiap konstruk disajikan dibawah ini (tabel 6):

Variabel	<i>Composite Reability</i>	Reliabilitas (> 0.7)	AVE	Validitas (≥ 0.5)
Pengungkapan Emisi Karbon (X1)	1	Reliabilitas	1	Valid
Struktur Pengelolaan (X2)	0,702	Reliabilitas	0,568	Valid
Struktur Kepemilikan (X3)	0,732	Reliabilitas	0,585	Valid
Kinerja Keuangan (Y)	0,917	Reliabilitas	0,788	Valid

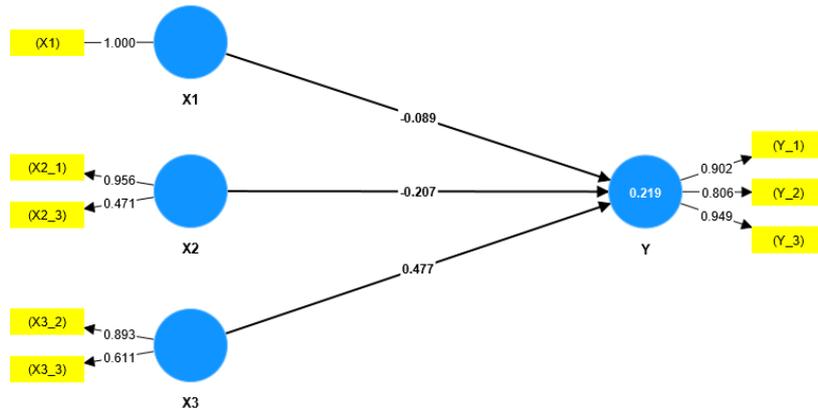
Tabel 6.
Composite
Reability dan
Avarage
Variance
Extracted
(AVE)

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa semua indikator model kinerja keuangan mampu menghasilkan skor *Composite Reliability* ≥ 0,7 yang menunjukkan bahwa konstruk tersebut sudah reliabel. Sehingga disimpulkan bahwa setiap konstruk pada penelitian ini memiliki *internal consistency reliability*. Nilai *Avarage Variance Extracted* atau AVE dari semua konstruk

memiliki nilai $\geq 0,5$ yang artinya semua konstruk dalam penelitian ini dapat menjelaskan 50% atau lebih varians dari indikator-indikator penyusun konstruk tersebut.

285



Gambar 4. Model Jalur Perhitungan PLS-Algorithm Setelah Penghapusan Indikator Yang Tidak Memenuhi Syarat

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Evaluasi *Outer Model*

Menilai Masalah Potensi Kolinearitas

Koefisien model struktural hubungan antar konstruk dibentuk dengan mengevaluasi serangkaian perhitungan regresi, korelasi yang kuat antara konstruk prediktif dapat menyebabkan bias dalam estimasi nilai dan *standar error* sehingga perlu dilakukan perhitungan *varians inflation factor* (VIF) untuk mengidentifikasi masalah kolinearitas. Tabel 7 menggambarkan nilai VIF dalam penelitian ini:

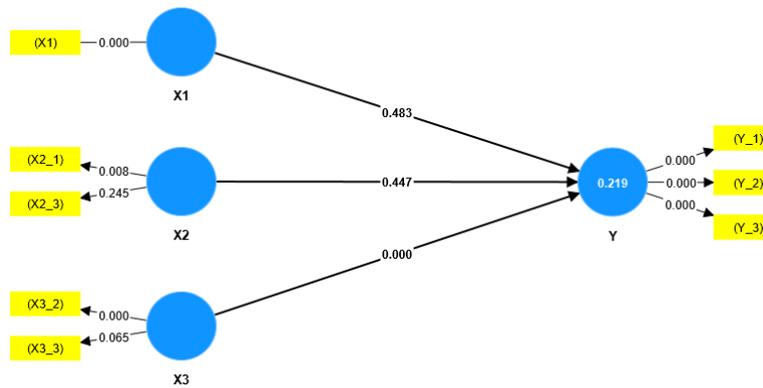
	<i>Varians Inflation Factor (VIF)</i>
X1	1,000
X2_1	1,038
X2_3	1,038
X3_2	1,037
X3_3	1,037
Y_1	3,261
Y_2	1,890
Y-3	4,432

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Tabel 7. Varians Inflation Factor (VIF)

Tidak ada indikasi adanya masalah kolinearitas antar konstruk, seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 7, di mana semua nilai VIF pada model kinerja keuangan kurang dari 5. Oleh karena itu, proses *bootstrapping* dan *PLS-predict* dapat dilaksanakan.

Gambar 5.
Model Jalur
Perhitungan
Bootstapping



Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Menilai Kekuatan Penjelasan Model (*Explanatory Power*)

Tabel 8 berikut menyajikan nilai R-Square yang dapat digunakan untuk menghitung *Explanatory Power* dari variabel penelitian:

Tabel 8.
Uji Koefisien
Determinasi

	R-Square	R-Square (<i>Adjusted</i>)
Y	0,219	0,162

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai R2 (*Adjusted*) dari model kinerja keuangan yang diperoleh adalah 0,162, yang menunjukkan bahwa struktur pengungkapan emisi karbon, struktur pengelolaan, dan struktur kepemilikan membentuk 16,2% dari kinerja keuangan.

Korelasi antar variabel diukur dengan mempertimbangkan *path coefficient* yang dihasilkan oleh PLS-*Algorithm* yang bervariasi antar -1 dan 1, tingkat signifikansi antar korelasi diukur dengan membandingkan T-Statistik dengan *Critical Value* 1,96 dimana jika nilai T-Statistik > *Critical Value* maka pengaruhnya signifikan diatas 5%.

Proses *bootstrapping* dilakukan pada 10.000 subsampel yang disajikan pada tabel 9:

Tabel 9.
Hasil
Perhitungan
Bootsrapping

	Original Sample	Pengaruh	T-Statistics	Signifikansi
X1-Y	-0,089	Negatif	0,701	Tidak Signifikan
X2-Y	0,477	Positif	3,538	Signifikan
X3-Y	-0,207	Negatif	0,761	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Penjelasan:

1. Uji Hipotesis 1 (X1-Y)

Nilai *path coefficient* konstruk X1 dan Y adalah -0,089, sedangkan nilai statistik T adalah $0,701 < 1,96$. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis pertama (H1), yakni pengungkapan emisi karbon berdampak pada kinerja keuangan suatu perusahaan, dinyatakan ditolak.

2. Uji Hipotesis 2 (X2-Y)

Nilai *path coefficient* konstruk X2 dan Y adalah 0,477 menunjukkan hubungan positif antar struktur pengelolaan dengan kinerja keuangan. Sedangkan nilai T-*Statistics* sebesar 3,538 yang menunjukkan bahwa konstruk struktur pengelolaan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara signifikan, dengan tingkat keyakinan 95% (kesalahan 5%) dilihat dari hasil T-*Statistics* 3,538 memiliki nilai $> 1,96$ sehingga disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) yaitu struktur pengelolaan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dinyatakan diterima.

3. Uji Hipotesis 3 (X3-Y)

Nilai *path coefficient* konstruk X3 dan Y adalah -0,207 sedangkan nilai T-*Statistics* adalah $0,761 < 1,96$, sehingga hipotesis ketiga (H3) struktur kepemilikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dinyatakan ditolak.

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. *Profitabilitas* tidak akan berpengaruh meskipun perusahaan sudah peduli terhadap lingkungan dan perubahan iklim dengan cara melakukan pengungkapan emisi karbon. Diduga karena keterbatasan sampel dan rentang waktu penelitian selain itu pengungkapan emisi karbon di Indonesia adalah sesuatu yang dilakukan secara sukarela, sehingga banyak perusahaan yang tidak benar-benar berkomitmen untuk mengungkapkan semua emisi karbon yang dihasilkan oleh operasi mereka.

Contohnya adalah PT Indo Tambang Raya Megang Tbk (ITMG), sebagai perusahaan yang paling banyak mengungkapkan emisi jika dibandingkan dengan 15 perusahaan sampel penelitian dengan rata-rata pengungkapan 70% atau mengungkapkan 13 item dari 18 item pengungkapan emisi karbon selama periode 2019-2021 malah mempunyai rata-rata kinerja keuangan yang lebih rendah yaitu ROA sebesar 14%, ROE sebesar 19% dan NPM sebesar 11%. Sebaliknya PT Samindo Resources Tbk (MYOH) yang memiliki rata-rata pengungkapan emisi karbon terendah dalam penelitian yaitu sebesar 17% atau hanya sekitar 3 dari 18 item pengungkapan emisi karbon selama periode 2019-2021 menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik daripada PT Indo Tambang Raya Megang Tbk (ITMG), dengan rata-rata ROA sebesar 16%, ROE sebesar 19% dan NPM sebesar 13% selama periode 2019-2021.

Temuan dari studi ini tidak konsisten dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa perusahaan harus memberi manfaat bagi para *stakeholdernya* daripada hanya bertindak untuk keuntungan pribadi namun pada kenyataannya informasi yang disajikan perusahaan tentang pengungkapan emisi karbon belum mampu meningkatkan kinerja keuangan karena masih banyak faktor lain yang menjadi perhatian investor saat menginvestasikan dananya salah satunya adalah biaya yang nantinya akan dikeluarkan oleh perusahaan yang mana pengungkapan emisi karbon ini belum tentu dapat meningkatkan kinerja keuangan atau bahkan pengungkapan emisi karbon dapat menurunkan kinerja keuangan. Selain itu, pengungkapan ini masih dianggap sebagai tindakan yang sukarela, sehingga perusahaan tidak diwajibkan untuk mengungkapkan jumlah produksi emisi karbon yang dihasilkan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian [Mazaya & Barokah \(2022\)](#) yang mengindikasikan bahwa emisi karbon tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan

[Sunarko \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak memiliki dampak terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset*. Namun, hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian [Zahara \(2022\)](#) yang menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon dapat meningkatkan kinerja keuangan dan [Nisrina \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa pelaporan emisi karbon berdampak positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Sales/ROS*.

Pengaruh Struktur Pengelolaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Penelitian menunjukkan bahwa struktur pengelolaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan secara positif signifikan yang berarti bahwa semakin banyak dewan direksi dan komite audit yang dimiliki perusahaan, semakin baik kinerja keuangannya. Komite audit bertanggung jawab untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Selain itu, karena komite audit bertanggung jawab untuk memantau dan mendisiplinkan dewan direksi atau manajemen, mereka juga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. PT Bumi Resources Tbk (BUMI), misalnya, memiliki rata-rata struktur pengelolaan terbesar dari 15 perusahaan yang diambil sebagai sampel penelitian, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) mempunyai rata-rata 9 orang dewan direksi dan 4 orang komite audit selama periode 2019-2021 yang mempunyai rata-rata kinerja keuangan -1% untuk ROA, -0,73% ROE dan -7% untuk NPM. Sedangkan PT Wintermar Offshore Marine Tbk (WINS) yang memiliki rata-rata struktur pengelolaan terendah dalam penelitian dengan rata-rata 3 orang dewan direksi dan 3 orang komite audit selama periode 2019-2021 dengan kinerja keuangan yang lebih rendah dari PT Bumi Resources Tbk (BUMI) yaitu -5% untuk ROA, -7% untuk ROE DAN -27% untuk NPM selama periode 2019-2021.

Hasil ini sesuai dengan teori *stewardship*, yang menggambarkan adanya korelasi yang kuat antara keberhasilan perusahaan dan kepuasan pemilik. Teori ini mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan perusahaan dan menghindari konflik, baik pihak internal maupun eksternal harus menerapkan *corporate governance* yang baik yang merupakan sistem di mana kepentingan kedua belah pihak digabungkan ([Saifi, 2019](#)). Menurut [Prihanto \(2018\)](#), *corporate governance* merujuk pada hubungan interaksi antara dewan direksi, manajemen, pemegang saham, dan pihak-pihak lain. Penerapan *corporate governance* pada akhirnya dapat memotivasi dewan dan manajemen untuk menetapkan intensif untuk mencapai *profitabilitas*, hal ini memungkinkan pengawasan yang efisien dan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya mereka dengan lebih optimal. Selain itu implementasi *corporate governance* mampu memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan dijalankan secara terampil dan independen, patuh terhadap hukum dan peraturan, transparan dalam pengambilan keputusan, serta terbuka mengenai isu-isu dan informasi perusahaan serta lebih mementingkan kepentingan perusahaan dibandingkan dengan kepentingan pribadinya sehingga memberikan berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian [Purnomo et al. \(2021\)](#) yang menemukan jika dewan direksi memengaruhi kinerja keuangan bisnis dan penelitian sebelumnya [Shanti \(2020\)](#) yang menemukan bahwa komite audit berdampak positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, studi ini berlawanan dengan penelitian [Maulana et al. \(2021\)](#) yang menemukan jika jumlah komisaris independen dan dewan direksi tidak memiliki dampak terhadap kinerja, dan [Eksandy \(2018\)](#) menunjukkan bahwa komisaris independen, komite audit, dan dewan syariah tidak memengaruhi kinerja keuangan.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dinyatakan ditolak. Hal tersebut

menunjukkan bahwa kepemilikan oleh institusi maupun asing tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, karena investor institusional bertindak sebagai pengawasan yang tidak bergerak dan hanya mementingkan perdagangan jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan portofolionya dan tidak tertarik melaksanakan pengawasan manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan pengawasan dari investor asing tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Contohnya adalah Mitra Bahtera Segara Sejati Tbk yang memiliki rata-rata struktur kepemilikan terbesar dari 15 perusahaan sampel yaitu 253% untuk kepemilikan institusional dan kepemilikan asing sebesar 19% selama periode 2019-2021 dengan rata-rata kinerja keuangan -0,01% untuk ROA, -0,44% untuk ROE dan -3% untuk NPM selama periode 2019-2021. Contoh selanjutnya yaitu PT Wintermar Offshore Marine Tbk (WINS) yang mempunyai rata-rata struktur kepemilikan terkecil diantara 15 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian, yaitu kepemilikan institusional dengan rata-rata 36% dan kepemilikan asing dengan rata-rata 2% selama periode 2019-2021, PT Wintermar Offshore Marine Tbk (WINS) mempunyai rata-rata kinerja keuangan -5% untuk ROA, -7% untuk ROE dan -21% untuk NPM. Dari kedua contoh perusahaan yang memiliki rata-rata struktur pengelolaan tertinggi dan terendah dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya kepemilikan institusional dan kepemilikan asing belum mampu memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan, karena untuk meningkatkan kinerja keuangan masih banyak faktor-faktor yang harus dilakukan.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori *stadenarship* yang menerangkan kaitan yang kuat antar keberhasilan bisnis dan kepuasan pemilik. Dari hasil penelitian terungkap bahwa pengawasan oleh investor asing dan institusional tidak efektif, sehingga tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Menurut [Nugrahawati \(2019\)](#) Kinerja keuangan perusahaan tidak akan terpengaruh oleh seberapa besar kepemilikan asing yang dimilikinya. Di lapangan ditemukan bahwa kepemilikan asing sekedar mencapai kesepakatan dengan perusahaan yang berkaitan dengan keuntungan individu daripada keuntungan umum. Menurut lapangan, kepemilikan asing tidak berdampak pada kinerja keuangan karena perjanjian manajemen hanya berkaitan dengan keuntungan pribadi daripada keuntungan secara keseluruhan ([Pangaribuan, 2017](#))

Hasil ini sesuai dengan hasil [Deswara et al. \(2021\)](#) yang mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur berdasarkan ROA, dan [Dewi & Mulyani \(2020\)](#) menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, hasil penelitian kedua ini berlawanan dengan penelitian sebelumnya [Saifi \(2019\)](#), yang menemukan jika kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur dengan ROE secara negatif.

SIMPULAN

Hasil penelitian menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dan struktur pengelolaan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara positif signifikan yang berarti semakin besar jumlah dewan direksi dan komite audit maka akan semakin baik kinerja keuangannya, dan struktur kepemilikan tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini merumuskan beberapa implikasi, termasuk teori yang mendukung teori yang menjelaskan hubungan yang kuat antara keberhasilan bisnis dan kepuasan pemilik, penerapan *corporate governance* dapat memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan dapat mementingkan kepentingan perusahaan dibandingkan dengan kepentingan pribadinya yang akhirnya akan berdampak terhadap kinerja keuangan. Implikasi secara praktis yang disajikan dalam penelitian ini yaitu bagi pihak manajemen dapat dijadikan acuan

terkait variabel-variabel yang dapat meningkatkan kinerja keuangan dan dapat memberikan masukan mengenai tindakan yang harus dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan, sedangkan bagi calon investor penelitian ini diharapkan menjadi bahan ketika mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan sebelum menginvestasikan dananya.

Peneliti mengalami kesulitan saat melakukan penelitian karena harus mengumpulkan data dari laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*). Dari 76 perusahaan yang dijadikan populasi, hanya 15 yang berkomitmen untuk memberikan informasi terkait laporan keberlanjutan ini. Kedua, penelitian ini hanya berkonsentrasi pada satu sektor, yaitu sektor energi yang dianggap menyumbang emisi terbesar.

Simpulan dan keterbatasan penelitian ini membuat peneliti merumuskan beberapa rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Harapannya, penelitian berikutnya dapat memperluas rentang waktu serta populasi yang diteliti sehingga tidak terbatas pada satu sektor saja. Di samping itu, penelitian berikutnya diharapkan mencakup faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini namun diyakini mempengaruhi pengungkapan emisi karbon yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2022). *Emisi Gas Rumah Kaca RI Paling Banyak dari Sektor Energi*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/11/emisi-gas-rumah-kaca-ri-paling-banyak-dari-sektor-energi>
- Alinsari, N., & Putri, L. D. (2022). Aspek Financial Dan Aspek Kepemilikan Dalam Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia. *Jurnal Akademisi Akuntansi*, 5(2), 256–270. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i2.20593>
- Aprilia, N. W., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(3), 67–77.
- Arif, A. (2021). *Bumi Memanas dan Mendekati Titik Kritis - Kompas.id*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/ilmu-pengetahuan-teknologi/2021/09/20/bumi-memanas-dan-mendekati-titik-kritis>
- Bae Choi, B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Basuki, I. (2016). *Carbon Emission Disclosure : Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia*. 18(2), 92–104. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.92-104>
- Budiarsi, S. Y. (2020). *Pendampingan Pengenalan Program Sem-Pls Pada Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka*. 3(2), 126–134.
- Deswara, N. P., Astric Krisnawati, & Rr. Sri Saraswat. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi)*, 5(1), 357–379.
- Dewi, M. S., & Mulyani, E. (2020). Pengaruh Kepemilikan Asing , Leverage, Cash Holdings Dan Debt Maturity Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 2893–2911. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.258>
- Djaali. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. PT Bumi Aksara.
- Eksandy, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan

Pada Perbankan Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30656/jak.v5i1.498>

291

- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan* (Alfabeta (ed.)).
- Freeman, R., Harrison, J., Wicks, A., Parmar, B., & De Colle, S. (2010). *Stakeholder Theory: The State of the Art*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/doi:10.1017/CBO9780511815768>
- Ganda, F. (2018). The effect of carbon performance on corporate financial performance in a growing economy. *Social Responsibility Journal*, 14(4), 895–916. <https://doi.org/10.1108/SRJ-12-2016-0212>
- Hair, J. F., M. Hult, G. T., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. Springer.
- IPCC. (2021). *Summary for Policymakers*. 3–24. <https://doi.org/10.1017/9781009157940.001>.
- Kelvin, C., Daromes, F. E., & Ng, S. (2017). Pengungkapan Emisi Karbon Sebagai Mekanisme Peningkatan Kinerja Untuk Menciptakan Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 6(1), 1–18.
- Khairunisa, S., & Pohan, H. T. (2022). Pengaruh Pengungkapan Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Kinerja Sosial Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 283–292. <http://dx.doi.org/10.25105/jet.v2i2.14144>
- KLHK. (2021). *Perpres Nilai Ekonomi Karbon Dukung Pencapaian NDC Indonesia*. Ppid.Menlhk.Go.Id. <http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/6269/perpres-nilai-ekonomi-karbon-dukung-pencapaian-ndc-indonesia>
- Kurniawan, H. (2021). *Petrokimia Tolak Pajak Karbon*. Investor.Id. <https://investor.id/business/258109/petrokimia-tolak-pajak-karbon>
- Maharani, N. E. (2022). *Menilik Kembali: Kasus PT Adaro yang Diduga Terlibat Transfer Pricing dan Kaitannya dengan PSAK No. 7*. Tribunsumbar.Com. <https://www.tribunsumbar.com/menilik-kembali-kasus-pt-adaro-yang-diduga-terlibat-transfer-pricing-dan-kaitannya-dengan-psak-no-7>
- Masithoh, S., & Dewayanto, T. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4), 1–9.
- Maulana, I., Wildan, M. A., & Andriani, N. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Dimoderasi Oleh Karakteristik Dewan Komisaris. *Jurnal Akuntansi*, 13, 173–187.
- Mazaya, R., & Barokah, Z. (2022). *Dampak Emisi Karbon Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan di Indonesia dan Malaysia)*. Universitas Gajah Mada.
- McGrath, M. (2021). *Perubahan iklim: Suhu terpanas dalam sejarah, gelombang panas lebih intens, laporan IPCC berisi 'kode merah bagi umat manusia' - BBC News Indonesia*. BBC NEWS INDONESIA. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58146664>
- Mediana. (2021). *Demi Target Emisi Nol, Kebijakan di Indonesia Dinilai Belum Progresif - Kompas.id*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2021/09/20/guna-mendukung-target-emisi-nol-kebijakan-di-indonesia-dinilai-belum-progresif>
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan

JAA
6.2

- Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>
- Natalia, F. (2021). *18 Asosiasi Pengusaha Sepakat Tolak Rencana Implementasi Pajak Karbon*. Kompas TV. <https://www.kompas.tv/bisnis/212315/18-asosiasi-pengusaha-sepakat-tolak-rencana-implementasi-pajak-karbon>
- Nisrina, E. D. (2021). *Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Universitas Sebelas Maret.
- Nugrahawati, S. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*.
- Pangaribuan, C. R. (2017). *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Struktur Pengelolaan terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI 2014-2016*. <https://lib.ibs.ac.id>
- Petta, B. C., & Tarigan, J. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Melalui Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). *Business Accounting Review*, 5(2), 625–636.
- Prakarsa. (2021). *Urgensi Penerapan Pajak Karbon di Indonesia*. Theprakarsa.Org. <https://theprakarsa.org/urgensi-penerapan-pajak-karbon-di-indonesia/>
- Pratama, R., & Parinduri, L. (2019). Penanggulangan Pemanasan Global. *Buletin Utama Teknik*, 15(1), 1410–4520.
- Pratama, Ramadhani, M., Lubis, P. M., & Firmansyah, A. (2022). Implementasi Pajak Karbon Di Indonesia : Potensi Penerimaan Negara Dan Penurunan Jumlah Emisi Karbon. 6(2), 368–374.
- Prihanto, H. (2018). *Etika Bisnis dan Profesi Sebuah Pencarian*. Rajagrafindo Persada.
- Priyanto, E. A., & Qibthiyah, R. M. (2020). Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 15(2), 3. <https://scholarhub.ui.ac.id/jkeAvailableat:https://scholarhub.ui.ac.id/jke/vol15/iss2/3>
- Purnomo, D. A., Mudjiyanti, R., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Publik, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan. *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(2), 82–91.
- Purwanti, T. (2022). *Pajak Karbon Ditunda Sampai 2025*. Cnbc Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221013175437-4-379582/pajak-karbon-ditunda-sampai-2025>
- Rizaty, M. A. (2022). *Emisi Gas Rumah Kaca Indonesia Diproyeksi Terus Naik hingga 2030*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/emisi-gas-rumah-kaca-indonesia-diproyeksi-terus-naik-hingga-2030>
- Rokhlinasari, S. (2016). *Teori –Teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan*. 1–11.
- Ruhayat, E., Hakim, D. R., & Handy, I. (2022). Does Stakeholder Pressure Determine

- Sustainability Reporting Disclosure?: Evidence From High-Level Governance Companies. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 416–437. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i2.21926>
- Saifi, M. (2019). Pengaruh Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Profit*, 13(2), 1–11.
- Sembiring, Y. C. B. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 5(1), 91–100.
- Shanti, Y. K. (2020). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Dewan Komisaris Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9(2), 147–158. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v9i2.241>
- Sunarko, T. P. D. (2019). *Tata Kelola Perusahaan, Pengungkapan Emisi Karbon, Dan Nilai Perusahaan (Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi)*. Universitas Negri Jakarta.
- Utami, Y. P. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan, Arus Kas Operasi, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kondisi Financial Distress. *Sintaksis Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 24–34.
- Wahyudi, B. (2021). *Menyoroti Praktik Corporate Governance di Indonesia*. Centroids.Org. <https://centroids.org/menyoroti-praktik-corporate-governance-di-indonesia/>
- Zahara, F. (2022). *Pengungkapan kinerja lingkungan sebagai mekanisme peningkatan kinerja untuk menciptakan nilai perusahaan*. 6, 4284–4290.